

## HUBUNGAN *PEER STIGMA* DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

### *Relationship of Peer Stigma With Bullying Behaviour In First Middle School Adolescent*

Nawal Ghina<sup>1</sup>; Aiyub<sup>2</sup>; Anda Kamal<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

<sup>2</sup>Bagian Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

<sup>3</sup>Bagian Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh  
Email: nawalghina@mhs.unsyiah.ac.id; aiyub@unsyiah.ac.id; anda@unsyiah.ac.id

#### ABSTRAK

Stigma masih terus berkembang di masyarakat termasuk pada dewasa awal dan kelompok sebaya (*peer group*) di sekolah. Remaja yang memiliki stigma yang tinggi cenderung akan melakukan tindakan *bullying* diantaranya mengejek fisik, mendiskriminasi, mengucilkan, dan melakukan kekerasan fisik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa hubungan *peer stigma* dengan perilaku *bullying*. Desain penelitian yang digunakan adalah *descriptive correlative* dengan pendekatan *cross sectional study*. Teknik pengambilan sampel yaitu teknik *non probability sampling* dengan *quota sampling* sebagai teknik pengambilan sampel 93 siswa. Untuk melihat tingkat *peer stigma* menggunakan kuesioner *Peer Mental Health Stigmatization Scale* (PMHSS) dan untuk melihat tingkat korban *bullying* menggunakan kuesioner *Form Bullying Scale* (FBS). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan *peer stigma* remaja berada pada tingkat tinggi dengan persentase terbanyak yaitu 59,1%, sedangkan korban *bullying* pada kategori rendah yaitu 63,4%. Hasil uji *chi square* didapatkan *P-Value* = 0,000 (*P Value* < 0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan *peer stigma* dengan perilaku *bullying* pada remaja Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara yang berarti terdapat hubungan antara *peer stigma* dengan perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil tersebut di rekomendasikan kepada pihak Sekolah untuk memberikan sosialisasi mengenai pengaruh *stigma* dan perilaku *bullying* secara merata terhadap semua jenjang kelas untuk mengurangi stigma pada remaja dan menambah pengetahuan tentang *bullying*.

**Kata kunci** : *Peer Stigma*, perilaku *bullying*, remaja

#### ABSTRACT

*Stigma is still growing in society, including in early adulthood and peer groups at school. Adolescents who have a high stigma tend to carry out acts of bullying including physical mocking, discrimination, ostracism, and physical violence. The purpose of this study was to analyze the relationship between peer stigma and bullying behavior. Quota sampling was used as sample recruitment technic with 93 students of junior high school in dewantara district as samples. Peer Mental Health Stigmatization Scale (PMHSS) questionnaire was used to assess the level of peer stigma and to assess level of victims of bullying using the Form Bullying Scale (FBS) questionnaire. The results of the study, showed that adolescent peer stigma was at a high level with the highest percentage, (59.1%), while victims of bullying were in the low category, namely 63.4%. According to chi square test obtained P-Value = 0.000 (P Value <0.05) it means that there is a strong relationship between peer stigma and bullying behavior. Based on these results, it is recommended for the school to provide socialization about the influence of stigma and bullying behavior evenly on all grade levels to reduce stigma on adolescents and increase knowledge about bullying.*

**Keywords** : *Peer Stigma*, bullying behavior, teenagers

## PENDAHULUAN

Perilaku bullying dikalangan remaja di Indonesia masih menjadi salah satu masalah yang belum ditangani dengan baik. Tingginya angka kejadian *bullying* pada remaja memberikan dampak negatif bagi remaja seperti gangguan konsentrasi belajar, penurunan prestasi akademik, harga diri rendah, depresi, dan bunuh diri (Waliyanti, Kamilah & Fitriansyah, 2018). *Bullying* merupakan perilaku kekerasan agresif yang dilakukan secara terus menerus dan berdampak buruk pada siswa dan terjadi di sekolah (Erika, Pertiwi & Seniwati, 2017).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Sejak awal Januari hingga April 2019, KPAI mencatat 24 kasus kekerasan oleh anak di sekolah. KPAI juga mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381. Pengaduan kekerasan terhadap anak untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan terus meningkat. Penelitian lain yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa *bullying* pada remaja merupakan salah satu masalah tertinggi di sekolah (Baiden, & Tadeo, 2019). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa bullying dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jenis kelamin dan usia, dimana tingkat SMP sebagai usia kritis dan terjadinya bullying (Limawan, Wiguna, Ismail & Sekartini, 2016). Remaja yang menjadi korban bullying lebih berisiko mengalami berbagai masalah

kesehatan dan mental (Zakiyah, Humaedi & Santoso, 2017). Korban bullying dapat mengalami depresi, stress, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar dari sekolah, merana, malu, tertekan, terancam bahkan sampai ada melukai diri sendiri (Sejiwa, 2008).

*Bullying* terjadi karena adanya anggapan negatif terhadap korban yang disebut stigma. Stigma merupakan tanda atau kategorisasi yang digunakan suatu individu ataupun masyarakat dalam mengidentifikasi seseorang yang dianggap abnormal, berdosa, atau berbahaya (Stuart, 2016). Secara konsep, stigma terdiri dari tiga komponen yaitu: stereotip, prasangka dan diskriminasi (McKeague, Hennesy, O'Driscoll & Heary, 2015). Penindasan berbasis stigma atau juga disebut sebagai penindasan atau pelecehan berbasis prasangka, yaitu intimidasi dan diskriminasi serta dapat didefinisikan sebagai intimidasi dimotivasi oleh stigma (NASEM, 2016).

Stigma masih terus berkembang di masyarakat termasuk pada dewasa awal dan kelompok sebaya (*peer group*). *Peer group* merupakan sekelompok orang dengan status yang sama dan biasanya diantara anak-anak pada usia yang sama (Selvam, 2017). Russell, et al. (2012) menemukan bahwa remaja yang melaporkan bullying berbasis stigma, terkait dengan orientasi seksual, ras, agama, jenis kelamin/gender, tingkat ekonomi atau cacat fisik, berada di risiko lebih besar dari kesehatan mental yang buruk (depresi, upaya dan ide bunuh diri), substansi penggunaan, dan prestasi akademis yang lebih rendah dibandingkan

remaja yang melaporkan intimidasi berbasis non-stigma. Selain itu, masa kanak-kanak dan remaja lebih mungkin mengalami masa sensitif saat mengalami *bullying* berbasis stigma serta memiliki efek yang lebih besar pada kesejahteraan daripada diskriminasi yang dialami di kemudian hari (Gee, Walsemann, & Brondolo, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Dewantara, kabupaten Aceh Utara pada tanggal 15 Maret ditemukan bahwa ada beberapa kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Beberapa tindakan *bullying* terjadi diantaranya mengejek fisik, mendiskriminasi, mengucilkan, dan melakukan kekerasan fisik. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan *peer stigma* dengan perilaku *bullying* pada remaja sekolah menengah pertama”.

## METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *descriptive correlative* yang merupakan jenis penelitian yang mengkaji hubungan antara variabel, sehingga peneliti dapat menjelaskan dan memperkirakan suatu hubungan dari variabel-variabel yang telah ditentukan, juga dapat digunakan untuk menguji variabel-variabel berdasarkan teori yang ada. Penggunaan *cross sectional study* menjadi desain penelitian yang digunakan oleh peneliti.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Dewantara dengan pengumpulan data

menggunakan angket *Peer Mental Health Stigmatization Scale* (PMHSS) yang dipopulerkan oleh Lynn McKeague et al (2015) yang terdiri dari 24 pertanyaan dan juga menggunakan kuesioner baku *Form Bullying Scale* (FBS) yang dikembangkan oleh There Shaw et al (2013) yang mempunyai 20 pertanyaan.

## HASIL

Berdasarkan data penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Data Demografi Responden

No	Kategori	f	%
1	<b>Kelas</b>		
	VII	28	30,1
	VIII	33	35,5
	IX	32	34,4
2	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	47	50,5
	Perempuan	46	49,5
3	<b>Umur</b>		
	12	12	12,9
	13	42	45,2
	14	31	33,3
	15	8	8,6
4	<b>Tinggi Badan</b>		
	Pendek (<150 cm)	37	39,7
	Normal (>150 cm)	56	60,3
5	<b>Berat Badan</b>		
	31-40 kg	35	37,6
	41-50 kg	27	29,0
	51-60 kg	26	28,0
	61-70 kg	3	3,2
	71-80 kg	1	1,1
	81-90 kg	1	1,1
6	<b>Nilai Rata-Rata Semester</b>		
	86-100	44	47,3
	77-85	42	52,7
7	<b>Tinggal Bersama</b>		
	Orang Tua	90	96,8
	Saudara	3	3,2
8	<b>Status Ibu</b>		
	Hidup	92	98,9
	Meninggal	1	1,1
9	<b>Status Ayah</b>		
	Hidup	86	92,5
	Meninggal	7	7,8

No	Kategori	f	%
10	<b>Uang Sekolah Harian</b>		
	Rp.5000-10000	79	84,9
	Rp.11000-20000	14	15,1
11	<b>Penghasilan</b>		
	Rendah	35	37,6
	Sedang	27	29,0
	Tinggi	31	33,6

Berdasarkan dari tabel 1 diatas, responden mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu 58 orang (62,4%), responden paling banyak berada pada usia 13 tahun yaitu 42 orang (45,2%), tinggi responden terbanyak berada pada 151-160 cm dengan 42 orang (45,2%), berat badan 31- 40 kg yaitu 35 orang (37,6%), nilai rata-rata responden terbanyak 77-85 dengan 49 orang (52,7%), responden paling banyak tinggal bersama dengan orang tua yaitu 90 orang (96,8%), status ibu responden hidup yaitu sebanyak 92 orang (98,9%), status ayah responden hidup yaitu sebanyak 86 orang (92,5%), uang sekolah harian responden paling banyak 5 ribu – 10 ribu yaitu 79 orang (84,9%), penghasilan orang tua pada kategori rendah sebanyak 31 orang (33,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Peer Stigma* remaja

Peer Stigma	f	%
<b>Tinggi</b>	55	59,1
<b>Rendah</b>	38	40,9
<b>Total</b>	93	100.0

Berdasarkan tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa siswa mayoritas memiliki *peer stigma* tinggi berjumlah 55 orang (59,1%) dari total sampel 93 siswa.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Korban *Bullying*

Korban Bullying	f	%
<b>Tinggi</b>	34	36,6
<b>Rendah</b>	59	63,4
<b>Total</b>	93	100.0

Berdasarkan tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa siswa lebih banyak yang mengalami tingkat *bullying* rendah sebanyak 59 orang (63,4%) dari total sampel 93 siswa.

Tabel 4. Crosstab dan hasil Uji *Chi Square peer stigma* dengan korban *bullying*

		Korban <i>Bullying</i>				Total	P value
		Tinggi		Rendah			
		f	%	f	%	f	
<i>Peer Stigma</i>	Tinggi	1	20,1	54	34,9	55	0,00
	Rendah	33	13,9	5	24,1	38	
Total		34	34,0	59	59,0	93	

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan responden yang memiliki *peer stigma* rendah dengan korban *bullying* tinggi sebanyak 33 orang (13,9%). Sedangkan siswa yang memiliki *peer stigma* tinggi dengan korban *bullying* rendah sebanyak 54 orang (34,9%). Hasil dari uji statistik dengan nilai *chi-square* diperoleh *p-value* 0.00, yang berarti <0,05. Hal ini menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa ada hubungan *peer stigma* dengan korban *bullying* pada remaja Sekolah Menengah Pertama di Aceh Utara.

## PEMBAHASAN

### 1. Gambaran *Peer Stigma*

Stigma merupakan masalah krusial bagi penderita dengan masalah kesehatan jiwa. Stigma sangat mempengaruhi penderita dalam berjuang melawan penyakitnya. Stigma juga terjadi pada siswa sekolah menengah yang sering disebut *peer stigma* (Aiyub, 2018). Hasil

dari penelitian menunjukkan *peer stigma* pada siswa smp masih berada pada kategori tinggi 55 orang (59,1%) yaitu 33 orang laki-laki dan 22 orang perempuan dari total sampel 93 siswa. Penelitian Yuan et al (2016) menunjukkan bahwa sikap negatif terhadap orang dengan gangguan emosional lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, hal ini mungkin dikarenakan perempuan lebih menggunakan perasaan dan emosional dibandingkan laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Elis, dkk (2021) menunjukkan adanya pengaruh antara pengetahuan dan stigmatisasi. Siswa SMP Negeri 1 Dewantara yang memiliki stigma rendah rata-rata mempunyai nilai yang berada pada kisaran 86-100 sebanyak 38 orang (40,9%) dan siswa yang mempunyai stigma yang tinggi rata rata mempunyai nilai 77-85 sebanyak 55 orang (59,1%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh siswa maka semakin rendah stigma yang dimiliki.

## 2. Gambaran Korban *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang menjadi responden merupakan korban *bullying* rendah dengan total 59 orang yaitu 26 orang perempuan dan 33 laki-laki. Sedangkan yang mengalami *bullying* tinggi sebanyak 34 orang yaitu 25 orang perempuan dan 9 orang laki-laki, dari data tersebut menunjukkan adanya hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kecenderungan remaja sebagai pelaku maupun korban *bullying*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaku *bullying* lebih do-

minan pada remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan, sebaliknya remaja perempuan lebih banyak menjadi korban *bullying* dibandingkan siswa laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlailatul, dkk (2016) menunjukkan bahwa lebih banyak siswa laki-laki yang menjadi korban *bullying* dibandingkan siswa perempuan dan perempuan lebih banyak menjadi korban *bullying*. Gender atau jenis kelamin mempengaruhi kepribadian, sifat, dan emosional baik secara langsung dan tidak langsung. Di masyarakat anak perempuan memang dituntut untuk lebih feminim, hal tersebut yang membentuk kepribadian anak perempuan menjadi pemalu, lebih sering menyendiri. Sedangkan anak laki-laki dituntut lebih aktif dan tidak cengeng, karena hal tersebut yang menyebabkan anak laki-laki terlihat lebih pemberani dan percaya diri (Santrock, 2007). Adapun hormon yang dapat membentuk perilaku sifat pada gender laki-laki dan perempuan.

Hormon androgen dapat membentuk gender laki-laki dengan berperilaku maskulin yang membawa perilaku sebagai seorang pria yaitu agresif, pemberani, dan percaya diri, sedangkan hormon estrogen dapat membentuk gender perempuan dengan berperilaku feminim yang membawa sifat seorang wanita, pemalu, sering menarik diri, penakut, lebih sering menangis, tidak percaya diri dan tidak agresif (Friedman,2006).

Penelitian Karina (2013) mengemukakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang berpendapatan lebih rendah cenderung di *bully* oleh teman sebaya. Siswa SMP Negeri 1

Dewantara yang menjadi korban bullying tinggi dari keluarga yang berpenghasilan rendah sebanyak 15 orang (12,8%).

Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena remaja dari keluarga berpendapatan rendah sering dikucilkan oleh teman sebayanya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad, dkk (2019) pada mahasiswa di sebuah universitas mengatakan bahwa berat badan seseorang juga sangat mempengaruhi faktor bullying dan seseorang yang bertubuh kurus lebih sering diejek karena tubuhnya yang kurus dibandingkan seseorang yang bertubuh gemuk yang di anggap lebih berisi. Pada siswa SMP Negeri 1 Dewantara remaja yang memiliki bentuk tubuh kurus paling banyak mengalami *bullying* tinggi sebesar 21 orang (23,2%).

### 3. Hubungan *Peer Stigma* dengan Korban *Bullying*

Hasil Penelitian berdasarkan tabel 4 hasil uji statistik dengan nilai *chi-square* nilai *p-value* 0,000 yang berarti  $<0,05$ . Hal ini menyatakan bahwa hipotesis null ( $H_0$ ) ditolak yang berarti ada hubungan antara *peer stigma* dengan korban *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja mayoritas memiliki *peer stigma* tinggi dengan korban *bullying* rendah sebanyak 54 orang. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan bahwa orang yang bukan merupakan korban *bullying* beresiko untuk mempunyai *peer stigma* yang tinggi dikarenakan korban *bullying* di dalam penelitian ini rata-rata adalah perempuan, dimana perempuan rata-rata

mempunyai *stigma* yang lebih rendah daripada laki-laki.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Putri (2016) dimana *stigma* terhadap orang dengan gangguan lebih banyak didapatkan dari laki-laki, hal ini mungkin juga dikarenakan perempuan cenderung lebih menggunakan perasaan dan mempunyai sikap yang lebih positif dibandingkan laki-laki. Penelitian lain yang dilakukan Pascucci et al (2017) menunjukkan bahwa perempuan memiliki stigma yang lebih rendah karena perempuan cenderung menunjukkan sikap lebih kemanusiaan terhadap orang dengan gangguan daripada laki-laki.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan *peer stigma* dengan perilaku dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *peer stigma* dengan perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Dewantara dengan nilai *p value* 0,000 ( $P\ value < 0,05$ ), maka dapat ditarik kesimpulan hipotesis null ( $H_0$ ) ditolak yang berarti terdapat hubungan antara *peer stigma* dengan perilaku *bullying*. Kepada pihak Sekolah disarankan untuk memberikan sosialisasi mengenai pengaruh *stigma* dan perilaku *bullying* secara merata terhadap semua jenjang kelas untuk mengurangi stigma pada remaja dan menambah pengetahuan tentang *bullying*.

## REFERENSI

Aiyub. (2018). Stigmatisasi pada penderita gangguan jiwa: berjuang melawan stigma dalam upaya mencapai tujuan

- hidup untuk kualitas hidup yang lebih baik. *Idea Nursing Journal*, 9(1), 1–8.
- Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Bhatia, N., Achyut, P., Khan, N., Suunaya, W. (2015). Are school safe and gender equal safe. *International Center for Research on Women*. 13(7), 212-215
- Erika, K. A., Pertiwi, D. A., & Seniwati, T. (2017). Bullying behaviour of adolescent based on gender, gang and family. *Jurnal NERS*, 12(1), 126-132
- Espelage, D. L., (2014). Ecological Theory: Preventing Youth Bullying, Agression, and Victimization. *Theory Into Practice*, 53(4), 257-264.
- Gee, G. C., Walsemann, K. M., & Brondolo, E. (2012). A life course perspective on how racism may be related to health inequities. *American Journal of Public Health*, 102(5), 967–974.
- Lai, S. L., Ye, R., & Chang, K. P. (2008). Bullying in middle schools: An asianpacific regional study. *Asia Pacific Education Review*, 9(4). 503-515.
- Major, B., & O'Brien, L.T. (2005). The social psychology of stigma. *Annual Review of Psychology*, 56 (1), 393- 421
- Mckeague, L., Hennessy, E., O'Driscoll, C., & Heary, C. (2015). Peer Mental Health Stigmatization Scale: Psychometric properties of a questionnaire for children and adolescents. *Child and Adolescent Mental Health*, 20(3), 163-170.
- National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine (NASEM). Preventing bullying through science, policy, and practice. Washington, DC: *National Academies Press*. 17(2), 110-124.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta :Rineka Cipta
- Pamungkas, D. R., Linawati, O. M., & Sutarjo, P. (2016). Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 5(2), 128–132.
- Pascucci, M., Montagna, M. L., Sabatino, D. D., Stella, E., Nicastro, R., Grandinetti, P., ... Bellomo, A. (2017). Stigma and attitudes towards mental illness: Gender differences in a sample of Italian medical students. *European Psychiatry*. 41(1). 5710-5771.
- Rigby, K. (2002). *New perspectives on bullying*. London: Jessica Kingsley.
- Russell, S. T., Sinclair, K. O., Poteat, V. P., & Koenig, B. W. (2012). Adolescent health and harassment based on discriminatory bias. *American Journal of Public Health*, 102(3), 493–495.
- Salleh, N. M., & Zainal, K. (2014). Bullying Among Secondary School Students in Malaysia: A Case Study. *International Education Studies*, 7(13), 12-15.
- Salmivalli, C. (2014). Participant Roles in Bullying: How Can Peer Bystanders Be Utilized in Interventions. *Theory Into Practice*, 53(4), 286-292.
- Sejiwa (Yayasan Semai Jiwa Amini). (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Selvam, T. (2018). Functions of peer group in adolescence life. *International Journal of Scientific Research and Review*. 6(11).
- Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. (B. A. Keliat & J. Pasaribu, Eds.) (1th Buku 2). Indonesia: Elsevier Singapore.
- Subu, M.A., Waluyo, I., Nurdin, E.A., & Priscilla, V. (2018). Stigma, stigmatisasi, perilaku Kekerasan dan ketakutan diantara orang dengan

- gangguan jiwa di Indonesia: penelitian constructivist grounded theory stigma, stigmatization, violence and fear among people with mental illness (PWMI) in Indonesia: A study on constructivist grounded theory. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(1),53-60
- Stuart, G.W. (2006). *Buku saku keperawatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- Siswati dan Widayanti, C. G. (2009). Fenomena Bullying di Sekolah dasar di Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*. 5(2), 1-12.
- Smith, P.K. & Thompson, D. (1991). *Practical approaches to bullying*. London: David Fulton.
- Syamita, E.L. (2016). Gambaran Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 12(1). 23-28.
- Usman, I. (2013). *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Gorontalo. 10, (1). 49-60.
- Varamitha, S., Noor Akbar, S., & Erlyani, N. (2016). Stigma sosial pada keluarga miskin dari pasien gangguan jiwa. *Jurnal Ecopsy*, 1(3), 106–114.
- Waliyanti, E., Kamilah, F., & Fitriansyah R.R. (2018). Fenomena perilaku *bullying* pada remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 2(1), 50-65
- Yuan, Q., Abdin, E., Picco, L., Vaingankar, J. A., Shahwan, S., Jeyagurunathan, A., & Subramaniam, M. (2016). Attitudes to Mental Illness and Its Demographic Correlates among General Population in Singapore. *Jurnal Singapore Mental Illness*, 10(2) 1–13.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., Santoso, B. S. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 129-389